

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilu pertama di Indonesia pada tahun 1955. Soekarno dan Mohammad Hatta ditetapkan sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI pertama. Pada tanggal 3 November 1945 melalui Maklumat X atau Maklumat Wakil Presiden Mohammad Hatta, mendorong partai-partai politik untuk persiapan rencana penyelenggaraan Pemilu pada tahun 1946. Maklumat X melegitimasi partai-partai politik yang telah terbentuk sebelumnya sejak zaman Belanda dan Jepang (<https://kpu.go.id/>).

Pemilu selanjutnya, (1967) MPRS menetapkan Soeharto sebagai Pejabat Presiden pada 12 Maret 1967 dan tanggal 27 Maret 1968 Soeharto ditetapkan menjadi Presiden sesuai hasil Sidang Umum MPRS (TAP MPRS No. XLIV/MPRS/1968). Selama 32 tahun Presiden Soeharto memimpin bangsa Indonesia, telah terjadi enam kali penyelenggaraan Pemilu untuk memilih anggota DPR, DPRD Tingkat I dan DPRD Tingkat II. Pada era ini Presiden dipilih oleh MPR (<https://kpu.go.id/>). Pada pemilu 1977 partai Golkar memenangkan pemilu tersebut. Pada pemilu tersebut ditetapkan Soeharto sebagai Presiden. Kemudian pada 1977, Kontestan Pemilu dari semula 10 Partai Politik menjadi 3 Partai Politik melalui Fusi 1973. Hal tersebut bertujuan untuk meredam persaingan politik dan mengubur pluralisme politik.

Hasil Pemilu pada tahun 2004 dimenangkan oleh Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI periode 2004 – 2009. Pemilu selanjutnya Susilo Bambang Yudhoyono dan Boediono berhasil memenangkan pemilu periode tahun 2009 - 2014. Selanjutnya Joko Widodo dan Muhammad Jusuf Kalla ditetapkan sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI periode 2014 – 2019. Pemilu tersebut dilakukan pada tanggal 9 juli 2014. Ada dua pasangan calon yang bersaing dalam pilpres, yaitu Prabowo Subionto dengan Hatta Rajasa dan Joko Widodo dengan Jusuf Kalla.

Tahun 2019 ini kembali dilaksanakan pilpres dan pileg secara bersamaan merupakan suatu fenomena baru ketika ada dua jenis pemilu dalam satu waktu secara bersamaan. Pemilihan legislatif untuk memilih anggota pertama DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten atau kota. KPU pun sudah menetapkan jadwal pendaftaran capres dan cawapres pada tanggal 4-10 Agustus 2018, masa kampanye dimulai pada 23 September 2018, sampai dengan 13 April 2019 hingga pemungutan dan penghitungan suara pada 17 April. KPU sudah menerima dua nama calon Presiden 2019 beserta wakil Presiden nya adalah pasangan Joko widodo – KH. Ma'ruf Amin dan Pasangan Prabowo Subianto – Sandiaga Uno.

Media online dengan cara menonton *live streaming* adalah salah satu di antara media-media yang turut menginformasikan kegiatan politik dan juga pemberitaan lainnya tentang kegiatan capres dan cawapres. Media online pada saat ini merupakan media yang diminati masyarakat. Bisa dikatakan hampir

setiap masyarakat dapat mengakses media online secara lebih mudah. Oleh karena itu, media online pun menjadi salah satu media yang paling diminati dan efektif dalam menyiarkan atau menyebarkan informasi kepada publik (Syah Putra 2012, 74). Salah satu contohnya adalah Metro TV yang memanfaatkan media secara online untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Salah satu berita pada media online Metro TV memberitakan keberadaan capres dan cawapres nomor urut 1 secara *live streaming*. Metro TV dalam menempatkan *headline* kegiatan Jokowi selalu ditonjolkan secara positif, sedangkan Prabowo tidak ditonjolkan kegiatan kerja yang dilakukan. Perbedaan penempatan figur ini sangat ditentukan oleh ekonomi politik media stasiun online yang bersangkutan.

Metro TV pun memiliki rangkaian siaran berita yang hampir semua menyuguhkan tayangan berita yang dilakukan atau diproduksi sendiri. Berita yang ditampilkan oleh Metro TV di antaranya *Headline News*, berisikan berita yang terkini baik berita Politik, Hukum, Ekonomi, dan Kriminal. *Metro Hard News*, berisikan berita-berita terkait dengan politik, hukum, ekonomi, dan sosial. Pada *Metro Hard News* ini terdapat juga berita dari mancanegara dan info mancanegara, yang ditayangkan *Prime Time News*, yaitu program berita terbaru yang berisikan berita tentang isu politik. Setiap berita yang ditayangkan *Prime Time News*, hampir tidak pernah terlepas dari pemberitaan capres dan cawapres. Peneliti memilih *Prime Time News* karena menurut pengamatan peneliti, *Prime Time News* sangat menonjolkan keberpihakan terhadap calon nomor 1.

Seharusnya, sebagai media berita harus berimbang dalam menyiarkan kegiatan kedua calon capres dan cawapres.

Penempatan berita *headline* Metro TV adalah salah satu cara yang paling efektif dalam menonjolkan berita tentang calon Presiden dan wakil Presiden. Melalui *Prime Time News*. Bisa dikatakan bahwa Metro TV merupakan online yang mendukung capres dan cawapres nomor 1 dalam program *Prime Time News*. Karena, keberpihakan tersebut tak lagi bersifat netral melainkan terpengaruh dari kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan media tersebut . Terdapat dua opsi yang memungkinkan mengapa media melakukan keberpihakan tersebut yakni, keberpihakan itu memang untuk kebaikan bersama bagi publik, atau untuk kepentingan golongan tertentu, terutama kepentingan pemilik media.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keterlibatan dan keberpihakan media Metro TV dalam memberitakan tentang capres dan cawapres. Berita media online dalam *live streaming* dimanfaatkan untuk membangun opini bagi kedua calon pemimpin. Misalnya Jokowi selalu dipandang sebagai sosok yang merakyat, sedangkan Prabowo selalu diberitakan sebagai sosok yang tegas, nasionalis, dan cerdas.

Dalam setiap pemberitaan yang ditulis oleh wartawan harus mengikuti kaidah – kaidah jurnalistik. Menurut Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 mengatur tentang wartawan Indonesia yang tidak menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar yang dapat menguntungkan

atau merugikan seseorang atau sesuatu pihak dan pasal 5 mengenai wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta mencampuradukkan fakta dan opini sendiri (kode etik jurnalistik PWI, pdf).

Pemberitaan di semua jenis media memiliki aturan berdasarkan UUD yang telah ditetapkan dalam memberikan informasi kepada khalayak. Pada program *Prime Time News* Metro TV secara *live streaming*, memberitakan berita mengenai pilpres 2019 dengan menonjolkan keberpihakan pada paslon Jokowi – Ma'aruf. Seharusnya, media harus mengedepankan kode etik jurnalistik terkhusus pada keberimbangan berita yang menjelaskan mengenai pemberitaan pada masing – masing pihak secara proposional atau setara.

Metro TV dilihat dari program *Prime Time News* selalu memberitakan yang benar terkait tentang Jokowi sebagai Presiden tanpa memberitakan dari sisi Prabowo baik positif atau negatif. Jadi Metro TV lebih berpihak kepada Presiden Jokowi daripada Prabowo. Terlihat juga dari keberpihakan pak Surya Paloh secara politik mendukung Jokowi pada pilpres 2019.

Dengan data – data dari *Prime Time News* Peneliti melakukan pembatasan periode penelitian dengan melakukan pantauan pemberitaan *Prime Time News* sejak 23 September sampai dengan 23 Desember 2018. Dimana waktu tersebut merupakan trisemester kampanye pemilu 2019. Dari pantauan pemberitaan terhadap Jokowi dan Ma'aruf peneliti ingin mengetahui

keberpihakan Metro TV terhadap calon Presiden dan Wakil Presiden RI periode 2019-2024.

Berikut adalah contoh berita yang ditayangkan di *Prime Time News* :

1. Pada tanggal 08 Oktober 2018 Prime Time News mengangkat judul berita “Elektabilitas Jokowi – Ma’aruf Melejit”. Dalam pemberitaan tersebut ini merupakan elektabilitas Jokowi – Ma’aruf telah mencapai dua kali lipat elektabilitas Prabowo - Sandiaga. Melihat data peluang menang Jokowi lebih tinggi dibanding pertahanan sebelumnya yang merupakan kepuasan publik mencapai 70% di bidang ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan.

Pihak yang berbicara dalam program *Prime Time News* pada waktu itu adalah Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC).

2. Pada tanggal 10 November 2018 di *Prime Time News* mengangkat judul berita “Koalisi Jokowi – Ma’aruf Pertanyakan Program Prabowo Sandi”, dalam pemberitaan tersebut bisa dilihat Joko Widodo dinilai bentuk praktik komunikasi politik yang lebih agresif, pernyataan tersebut hal biasa dan gimmick semata. Gimmick tersebut cenderung dipolitisasi oleh kubu lawan karena selama ini yang tersebar di media hanyalah pernyataan-pernyataan gimmick.

Pihak yang berbicara dalam program *Prime Time News* pada waktu itu adalah Willy Aditya Wasekjen Partai NasDem.

3. Pada tanggal 21 Desember 2018, *Prime Time News* mengangkat judul berita “Kedekatan Jokowi Dengan Ulama”, dalam pemberitaan tersebut ini merupakan Calon Presiden Joko Widodo terus menunjukkan kedekatannya dengan kalangan ulama termasuk saat berkunjung ke Jombang, Jawa Timur. Jokowi mendatangi empat pondok pesantren dan berziarah ke makam para ulama.

Pihak yang berbicara dalam program *Prime Time News* pada waktu itu adalah Joko Widodo calon presiden 2019.

4. Pada tanggal 07 September 2018 *Prime Time News* mengangkat berita dengan judul “Kombinasi Tim Kampanye Jokowi-Ma’aruf Dinilai Ideal”. Pemberitaan tersebut dilihat peneliti bahwa Joko Widodo resmi menunjuk Jusuf Kalla sebagai Ketua Dewan Pengarah dan Erick Thohir sebagai Ketua Tim Kampanye Nasional (TKN). Karena hadirnya sosok Jusuf Kalla(JK) dan Erick bisa saling melengkapi.

Pihak yang berbicara dalam program *Prime Time News* pada waktu itu adalah Hanta Yudha Pengamat Politik

Media massa adalah salah satu pihak yang boleh ‘dipersalahkan’ atas semua kejadian karena media massa memiliki andil dan tanggung jawab yang begitu besar untuk memenangkan calon pilihannya. Media massa tidaklah netral, mereka berpihak (Sudibyo, 2001; 2-4). Keberpihakan ini bisa dibaca dengan berbagai sisi, tidak hanya semata-mata demi keuntungan perusahaan tetapi ada

ideologi - ideologi yang disembunyikannya demi kepentingan pemilik media massa. Media massa tidak lagi memainkan peranan sebagai agen yang memproduksi dan menyebarkan informasi tetapi juga sebagai aktor yang turut menentukan berita mana yang layak atau tidak untuk dikonsumsi oleh masyarakat (Junaedi 2013,4).

Ketika program berita *Prime Time News* lebih menonjolkan pemberitaan tentang Jokowi, dibanding Prabowo, tindakan tersebut oleh KPI dinilai melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Penyiaran (SPP) agar lebih mengedepankan independensi dan keberimbangan dalam program siaran karena dinilai tidak seimbang. (Kumaran, 21 Januari 2019).

B. Perumusan masalah

Metro TV melakukan pemberitaan pemilihan Presiden 2019 melalui program *Prime Time News* yang tayang pukul 18.05 WIB. Dilihat dari waktu tayangnya, termasuk dalam waktu di mana orang mencari informasi. Sebagai media arus utama, Metro TV masih dipercaya sebagai sumber berita yang akurat. Khalayak menaruh harapan yang tinggi agar berita yang mereka lihat di tv adalah benar adanya dan berdasarkan fakta. Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, hal ini dapat dilihat dimana media arus utama yaitu Metro TV kena sanksi dari KPI karena memberitakan berita yang berpihak pada salah satu paslon nomor 1 Jokowi – Ma'aruf adanya pelanggaran terhadap keberpihakan

pemberitaan calon presiden 2019 oleh Metro TV dalam program *Prime Time News* sesuai yang diatur dalam kode etik jurnalistik PWI.

Dari uraian latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah : “bagaimana bentuk keberpihakan yang ditampilkan Metro TV dalam *live streaming* tentang pemberitaan calon Presiden dan wakil Presiden melalui program *Prime Time News*?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana keberpihakan pemberitaan media online dalam *live streaming* terhadap kampanye calon Presiden dan Wakil Presiden melalui program *Prime Time News*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis :

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya bagi penelitian dibidang jurnalistik yang berkaitan dengan sudut pandang media dalam menyajikan berita pada media online dalam *live streaming*. Dengan begitu dapat menjadi rujukan untuk pengembangan dan penelitian yang akan datang dengan kajian *Framing* dan konstruksi pada media massa.

2. Manfaat Praktis :

Adapaun manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi proses komunikasi *Prime Time News* dalam *live streaming* dapat memberi pencerahan kepada masyarakat untuk menonton program yang berkualitas dan membongkai suatu realitas sebelum menjadi berita dan dikonsumsi oleh khalayak.

3. Manfaat Sosial :

Untuk masyarakat bermanfaat mengkritisi berita – berita atau informasi dan cerdas dalam memilih tayangan yang bermanfaat.

E. Sistematika penulisan

Adapaun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan ke dalam lima bagian, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab 1 pendahuluan terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan uraian dari landasan teori yang berisi, konsep teori, lalu kerangka teoritis, dan terakhir kerangka berpikir yang berisi jawaban dari permasalahan penelitian yang telah ditetapkan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Merupakan penjelasan dari metode yang digunakan dalam penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, unit analisis data, sumber data, metode pengumpulan data, teknik, analisis data, teknik interpretasi data, dan keabsahan data.

BAB IV PEMBAHASAN

Merupakan penjelasan berisi penyajian gambaran umum dan pembahasan yang terdiri dari subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan sehingga didapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang diteliti.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab terakhir dalam penelitian. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah pokok-pokok analisis dan interpretasi data yang harus menjawab permasalahan dalam penelitian. Sedangkan pada bagian penulisan saran ada tiga jenis saran, yaitu saran akademis, saran praktis, dan terakhir saran sosial.